

## NADA SIMPATI DALAM PUISI JAWA MODEREN

Akhmad Nugroho

### 1. Pendahuluan

Sapardi Djoko Damono (1983: 18 – 20) mengemukakan pengalamannya ketika tahun 1950-an, di sebuah sekolah menengah di Solo, murid-murid menghafal puisi karya Ali Hasjmy berjudul "Pengemis". Bagi murid-murid itu relatif mudah meniru gaya pengemis karena setiap hari mereka berjumpa dengan pengemis. Puisi "Pengemis" karya Ali Hasjmy tersebut bukan satu-satunya karya sastra Indonesia yang menunjukkan simpati kepada kaum miskin. Sastra Indonesia moderen padat dengan pengemis, gelandangan, kere, orang buangan, yang tak bertanah, dan makhluk Tuhan yang papa.

Dalam kumpulan *Hitam atas Putih* yang berisi sandiwara, cerpen, dan puisi karya Muhammad Ali, H.B. Jassin (1967: 43 – 45) menuliskan judul *Lapar* karena sebagian besar isinya mengenai lapar dan penderitaan. orang-orang itu tinggal di kolong jembatan, membegal karena lapar, jual anak karena lapar, jual diri karena lapar, bunuh diri karena lapar, bunuh orang lain karena lapar, dan jadi gila karena lapar.

Puisi atau karya sastra pada umumnya yang mengandung tema yang dekat dengan manusia pada umumnya misalnya cinta kasih, dengki, cemburu, ajal, Tuhan, penderitaan, dan sebagainya, banyak yang cukup bernilai dan cepat menarik perhatian (Hutagalung, 1975: 39).

Dalam khazanah sastra Jawa moderen, gambaran tentang orang-orang yang tersingkir seperti itu tidak jauh berbeda dengan sastra Indonesia moderen. Sastra Jawa bahkan tampak lebih menyolok mengemukakan masalah pedesaan dengan segala keterbelakangan dan kemiskinannya. Bagian berikut dalam tulisan ini akan mengemukakan contoh-contoh karya sastra Jawa, khusus puisi, yang bernada simpati kepada orang-orang yang mengasihankan itu.

### 2. Nada Simpati

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* 1989: 841) *simpati* didefinisikan 'rasa kasih, rasa setuju (kepada; keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain'. Simpati para penyair Jawa kepada orang-orang miskin dan sebangsanya itu tampak jelas dalam puisi Jawa moderen yang sampai sekarang sangat banyak ditulis.

Dalam antologi puisi Jawa moderen *Lintang-lintang Abyor (LLA)* (Fakultas Sastra Undip, Semarang, 1983), masalah yang paling banyak diangkat oleh penyairnya ialah kepincangan sosial seperti korupsi, kesenjangan antara si kaya dan si miskin, penderitaan orang-orang kelas bawah yaitu petani kecil, tukang becak, kuli, pelacur, dan sebagainya (Sudjarwo, 1988:235).

Nada puisi Jawa moderen periode 1980 – 1983 terpancar sebagai imbauan penyair di dalam suatu sikap. Sikap ini dapat berupa: simpati, empati, antipati, ironi, parodi, dan sebagainya. Nada simpati misalnya terdapat pada puisi yang mengimbau sikap terhadap penderitaan, seperti pada puisi-puisi: "*Oh Gendhuk*", "*Pitakonan-pitakonan*", dan "*Awan ing Slopeng*" (Wiryaatmaja, 1987:144).

Sekadar contoh, berikut kutipan lengkap salah satu puisi yang bernada simpati kepada penderitaan orang miskin di pantai Slopeng, Madura.

**A. Nugraha:**

**"Awan ing Slopeng"**

Langit biru segara biru  
 ngesemi sing lagi mecaki wedhi putih ing pesisir Slopeng  
 nanging siwalan-siwalan tuwa  
 meneng kaya nawung duhkita  
 Slopeng,  
 segaramu rame ing gawe  
 juru misaya mina meres kringet  
 kepengin nyukupi butuhe brayat  
 Papan iki papan cengkar  
 kang ngenteni tumulunge tangan-tangan pinter  
 ora kanggo ngripta guritan apa crita  
 mung kapan wedhi iki dadi barang piguna.

Desember, 1978.  
 (LLA, h. 26)

**Terjemahan:**

**"Siang Hari di Slopeng"**

Langit biru laut biru  
 tersenyum kepada yang sedang menyusur pasir putih di pantai Slopeng  
 tetapi pohon-pohon siwalan tua  
 diam seperti menahan duka

Slopeng,  
 lautmu riu  
 pencari ikan memeras keringat  
 ingin memenuhi kebutuhan keluarga  
 Tanah ini tanah gersang  
 yang menunggu uluran tangan cendekia  
 bukan untuk mencipta puisi atau cerita  
 tetapi kapan pasir ini menjadi barang berharga.

Simpati penyair ternyata terbatas hanya sampai kepada himbauan kepada para pakar, barangkali pasir putih yang terhampar luas di sepanjang pantai Slopeng itu dapat dijadikan bahan baku pembuatan kaca, misalnya. Puisi seperti itulah yang dikatakan mengandung nada simpati kepada orang kecil.

Contoh-contoh lain beberapa puisi Jawa moderen yang mengandung nada simpati ialah sebagai berikut:

**St. Iesmaniasita:**

**"Pesakitan"**

...  
*dudu kang mubra-mubru kebanjiran bandha  
 mbedhal mubal saka kaskayaning negara  
 dudu kang sarwa kecakupan ngisep kringeting liyan  
 kang padha merdika sanjabaning pakunjaran  
 dheweke kang ngadeg samburining ruji-ruji wesi  
 wingi konangan sandhing kayu tegoran sa-iji ing alas jati*

(Ras, 1985:151)

**Terjemahan:**

**"Nara Pidana"**

...  
 bukan yang berfoya-foya banjir harta  
 membongkar mengaduk dari kekayaan negara  
 bukan yang serba cukup mengisap keringat orang lain  
 yang bebas merdeka di luar penjara  
 dia yang berdiri di belakang terali besi  
 kemarin ketahuan dekat potongan kayu sebatang di hutan jati

Berita tentang pencurian kayu jati, oleh mereka yang sebetulnya bukan pen-

curi, sering terdengar sampai sekarang. Akibatnya pun sering fatal, penduduk yang terdorong perut lapar kemudian menggorok sebatang kayu itu, tewas tertembak petugas keamanan hutan. Gambaran seperti itu sering di rasa kurang adil, juga oleh penyair, dibandingkan dengan koruptor, lintah darat, yang masih tampak bebas merdeka di luar penjara.

**Prijanggana:**

**"Paceklik"**

Anakku  
 puluh-puluh wis begjaku lan begjamu  
 kowe ora menangi sega beras anyar  
 ora weruh biyungmu nutu pari teles  
 anakku anak siji dakaji-aji  
 dakgolekake pangan tekan ngendi-endi  
 mangsa ketiga dawa  
 panase sumelet tanpa mega  
 padaringan kothong tanpa isi  
 anakku anak siji dakaji-aji  
 dakjak gagas leles pari  
 panase sumelet tanpa mega  
 anak siji dakaji-aji  
 dakturokake ing galeng dakkemuli  
 anakku  
 nywaraa maneh kaya mau  
 dhek jinojoh kang duwe sawah  
 anakku anak siji dakaji-aji  
 mati jinojoh wong; sinenggung colongan pari

(Ras, 1985:91)

**Terjemahan:**

**"Kebuluran"**

Anakku  
 sudah menjadi untungmu dan untungku  
 kau tidak menemukan nasi padi baru  
 tidak melihat ibumu menumbuk padi segar  
 anakku anak satu kusanjung-sanjung  
 kucarikan makan hingga kemana-mana  
 musim kemarau panjang

panas menyengat tanpa mega  
 penyimpanan beras kosong tak berisi  
     anakku anak satu kusanjung-sanjung  
     kuajak mencari sisa-sisa padi  
 panas menyengat tanpa mega  
 anak satu kusanjung-sanjung  
 kutidurkan di pematang kuselimuti  
     anakku  
     menjeritlah lagi seperti tadi  
     ketika ditumbuk yang punya sawah  
 anakku anak satu kusanjung-sanjung  
 tewas ditumbuk orang; dikira padi curian

Secara keseluruhan, puisi "Paceklik" karya Priyanggana yang dipublikasikan pertama kali tahun 1950-an, jelas bercerita tentang kemalangan. Betapa sulitnya seorang ibu mencari makan untuk anak satu-satunya, tetapi akhirnya justru si anak itu tewas terbunuh karena di dalam balutan selimut yang tergeletak di pematang tampak seperti onggokan padi curian. Sebetulnya ada beberapa hal yang dapat dipertanyakan dalam puisi "Paceklik" itu, antara lain lukisan kemarau panjang dalam hubungannya dengan mencari sisa-sisa padi. Kalau kemarau benar-benar panjang, tidak ada lagi sisa-sisa padi. Logikanya, mencari sisa-sisa padi juga pada musim panen itu pula. Tetapi kiranya penyair memang menekankan pada kesengsaraan pencari sisa-sisa padi itu saja.

Orang kecil yang lain yang juga mendapat simpati penyair misalnya kuli, buruh bangunan, sebagai berikut:

**Trim Sutidja:**

**"Omah Gedhong"**

*Omah gedhong magrong-magrong kuwi  
 dhisik bapak ya melu nggawe  
 amarga bapak sing ngadhuk semene  
 nanging kowe, anakku, mesthi ora ngerti  
 yen omah gedhong kuwi duweke penggedhe  
 ...  
 nanging anakku, bapak saiki wis ora kuwat dadi kuli  
 ngadhuk semen nggraji wesi  
 ...  
 amarga kurang pangati-atine sing padha nyambut gawe  
 ambruk, nibani gegere bapak dadi lan pepese  
 nganti seprene...*

**Terjemahan:****"Rumah Gedung"**

Rumah gedung besar itu  
 dulu ayah juga ikut membuat  
 karena ayah yang mengaduk semennya  
 tetapi kau, anakku, pasti tidak tahu  
 kalau rumah gedung itu milik pembesar  
 ...  
 tetapi anakku, bapak kini sudah tidak kuat lagi menjadi kuli  
 mengaduk semen menggergaji besi  
 ...  
 karena kurang hati-hati para pekerja  
 runtuh, menimpa punggung bapak hingga remuk  
 sampai sekarang ...

Puisi karya Trim Sutidja tersebut jelas menunjukkan simpatinya kepada para buruh bangunan. Selain penyair seperti Trim Sutidja sebetulnya banyak pula pakar yang memperhatikan kaitan buruh bangunan dan gedung yang dibangunnya, misalnya Dr. Marwah Daud Ibrahim yang pernah mengisi kolom kecil di *Berita Nasional*. Apakah mungkin kepada para buruh bangunan itu dibagikan saham pemilikan gedung yang pernah dibangunnya.

Pengamen yang akhir-akhir ini semakin menjamur juga mendapat simpati penyair, bahkan penyair wanita, seperti tampak dalam antologi *Kalung Barleyan (KB)* berikut:

**Rorothea Rosa Herliany:****"Tembange Wong Mbarang Gender"**

kadya dinudut tangan gaib wulu githokku  
 gender gemrenggeng  
 (ana sing ilang  
 nganglang adoh ing tawang)

...  
 dhuh, wong lanang manggul gender  
 arep dakpecaki tekan ngendi  
 bolah ruwet paringane Gusti

**Terjemahan:**

**"Jika Kau Bertanya Aku Ini Siapa"**

....  
 aku ini penyair yang lahir di padang  
 ....  
 yang memanggul cangkul itu ayahku  
 pagi sore mencangkul, tetapi tidak cukup kebutuhannya  
 ....  
 yang menggendong daun jati itu embokku  
 ....  
 yang berkeliaran membawa tempurung  
 itu adik-adikku

Satu contoh lagi golongan orang tersingkir yang sering memprihatinkan banyak pihak ialah wantunas, wanita tuna susila, yang akan secara khusus dikemukakan dalam uraian berikut ini.

**3. Simpati Kepada Wantunas**

Dalam tulisan ini sengaja dipilih istilah wantunas, bukan WTS apalagi pelacur, agar tidak terlalu menyolok kejelekannya, mengingat yang dibicarakan ialah simpati penyair kepada mereka. Kadang-kadang penyair tampak begitu dekat dengan mereka, tidak menganggap mereka sebagai orang lain apalagi orang asing, bahkan ada yang "menjelmakan diri" dalam diri seorang wantunas. Penyair Husni Djamaludin dalam puisinya yang berjudul "Maria Magdalena Namaku" memakai metafor wanita Maria Magdalena sebagai identifikasi aku lirik (Suryadi Ag., 1989: 173). Dalam puisi Jawa moderen, Suripan Sadi Hutomo dalam puisinya yang berjudul "Gentheng" juga demikian.

**Suripan Sadi Hutomo:**

**"Gentheng"**

*Gentheng Banyuwangi, Gentieng omahe mitraku  
 ing latare kang jembar nate daknggo ajar mlaku  
 angin kang nakal  
 miyak rokku kang ora nganggo suwal  
 aduh, aku isih cilik, bu*

*Bis sepisanan wis teka nggawa warta  
 mitraku wis ana kang dadi sarjana sujana*

nggawa kenya putih kenya saka negara Landa  
 ambune apek, jare hipis kang wis randha  
 adhuh, aku wis adiwasa, bu

Uripku kaya wong lelungan  
 nalika aku njaluk surat ing kecamatan  
 isih dakrungu swarane paman Dhoblang:  
 --Sumi, apa Gentheng wis kentekan wong lanang  
 kok kowe menyang Jakarta kepilut-pulutan?

Ah, aku saiki bali, aku bali  
 sing ana ing awakku mung kari siji  
 urip apa mati, ing Gentheng Banyuwangi  
 awit aku palanyah kang wis ora kebiji  
 adhuh, aku wis ra suci, bi

Manuk prenjak, Manuk gagak  
 apa isih ana arak, ana towak  
 apa isih ana swara kang kepenak  
 kanggo si Sumi wanitamu kang ketlarak  
 adol awak ing kutha buthak?

Manuk gagak, Manuk prenjak  
 adhuh, si Sumi wis dadi cagak.

(Ras, 1985:350)

#### Terjemahan:

#### "Gentheng"

Gentheng Banyuwangi, Gentheng rumah kawanku  
 di halamannya yang luas pernah kupakai belajar berjalan  
 angin nakal  
 menyibak rokku yang tanpa celana  
 aduh, aku masih kecil, bu.

Bis pertama sudah datang membawa berita  
 kawanku ada yang sudah jadi sarjana sujana  
 membawa gadis putih, gadis dari negeri Belanda  
 baunya apak, katanya hipis yang sudah jadi janda  
 aduh, aku sudah dewasa, bu.

Hidupku bagai orang bepergian  
ketika aku minta surat di kecamatan  
masih kudengar suara paman Dobleng:  
--Sumi, apa Genteng sudah kehabisan laki-laki  
kau ke Jakarta terpelet pelekat?

Ah, aku sekarang pulang, aku pulang  
yang ada di tubuhku hanya tinggal satu  
hidup atau mati, di Genteng Banyuwangi  
karena aku pelacur yang sudah tidak bernilai  
aduh, aku sudah tidak suci, bi.

Burung prenjak, Burung gagak  
masihkah ada arak, ada tuak  
masihkah ada suara yang enak  
untuk si Sumi wanitamu yang tersuruk  
jual diri di kota botak?

Burung gagak, Burung prenjak  
aduh, si Sumi sudah jadi tiang.

Dalam puisi "*Gentheng*" di atas, aku lirik menamakan diri sebagai si Sumi. Hal itu tampak ketika dia sedang mencari surat keterangan di kecamatan, tokoh lain yang diberi identitas sebagai paman Dobleng menyapa dan bertanya kepada Sumi yang akan pergi ke Jakarta. Jakarta kiranya juga sering digunakan pengarang untuk memberikan "kemungkinan" terjatuhnya seorang tokoh ke lembah kesengsaraan. Justru di Jakarta itulah, kota penuh cahaya gemerlapan, cerita duka dan derita sering terjadi.

Secara jelas pula dalam "*Gentheng*" di Sumi menamakan diri sebagai *palanyah* 'pelacur', mula-mula jual diri di Jakarta tetapi kemudian pulang ke kampung halaman. Di kampung itulah si Sumi akan menghabiskan hari tua bahkan hingga meninggal akan tetap di sana. Kalau dalam "*Omah Gedhong*" karya Trim Sutidja dikontraskan antara si miskin dan si kaya, yaitu buruh bangunan dengan pemilik gedung yang dibangun itu, dalam "*Gentheng*" dikontraskan antara kota, Jakarta, dengan Genteng, Banyuwangi. Akhirnya Gentenglah yang menerima hari tua si Sumi dengan segala penderitaannya.

Berbeda dengan Suripan Sadi Hutomo yang secara jelas memberikan identifikasi diri aku lirik bernama Sumi si pelacur, Sri Setya Rahayu dalam puisi berjudul "*Sapa Jenengmu Cah Ayu*" sangat samar menyebut identitas pelacur. Tetapi dalam keseluruhan puisi itu dapat ditangkap kalau penyair menaruh simpati kepada wantunas.

**Sri Setya Rahayu:**

**"Sapa Jenengmu Cah Ayu"**

Sapa jenengmu, cah ayu  
yah mene durung turu  
thenguk-thenguk ngisor waru  
nyawang rembulan sunare ungu  
o, edi banget  
dakcedhaki, eseme kumambang  
panjenengan sinten?

aku wong ngumbara  
dodol crita golek sega  
mripate dadi amba, aku mesem  
dakgandheng, muliha, mulih  
eman-eman ayumu  
eman-eman umurmu

cah ayu mesem, mripate surem  
unjal ambegan dawa, menapa saged  
yen ibu kula boten kersa nampi  
lan anak kula boten wonten ingkang ngopeni?

(LLA, h. 132)

**Terjemahan:**

**"Siapakah Namamu Gadis Cantik"**

Siapakah namamu, gadis cantik  
begini malam belum tidur  
duduk-duduk di bawah pohon waru  
menatap rembulan bersinar ungu  
o, indah sekali  
kudekati, senyumnya mengambang  
siapakah Anda?

aku pengembara  
penjual cerita mencari nasi  
matanya mengembang, aku tersenyum  
kugandeng, pulanglah, pulang  
sayangilah ayumu  
sayangilah umurmu

gadis cantik tersenyum, tatapannya sayu  
menarik napas panjang, dapatkah  
kalau ibu saya tidak mau menerima  
dan anakku tidak ada yang merawatnya?

Dalam puisi "*Sapa Jenengmu Cah Ayu*" identifikasi wantunas yang sangat disamakan penyair dapat dilacak misalnya lewat lukisan, bahwa ada gadis sampai larut malam masih duduk-duduk di bawah pohon waru, juga pada lukisan ketika gadis itu digandeng di suruh pulang oleh aku lirik, agar menjaga kecantikannya, menyayangi umurnya yang masih panjang. Pada bagian akhir juga menjadi lebih jelas, tampaknya gadis itu pernah diusir oleh ibunya, sementara dia mempunyai anak yang harus dihidupi.

Simpati penyair mula-mula tampak pada penyebutannya sebagai *cah ayu*, sampai tiga kali, kemudian pada bentuk dialog yang menandakan gadis itu cukup sopan, berbicara *krama* kepada aku lirik, dengan pertanyaan *panjenengan sinten*, dan pada akhir dengan pengakuan *menapa saged, yen ibu kula boten kersa nampi, lan anak kula boten wonten ingkang ngopeni* 'dapatkah, kalau ibu saya tidak mau menerima, dan anak saya tidak ada yang merawat'. Aku lirik tidak lagi memberi jawaban, berarti simpati penyair hanya sampai di situ.

Sementara itu, ada penyair yang ingin menyelesaikan masalah, sangat simpati, aku lirik tampaknya akan menikah dengan si wantunas. Dalam puisinya yang cukup panjang Moch. Nursyahid P. menggambarkan hal itu, dalam puisinya yang cukup panjang yang berjudul "*Tembang Tanpa Pada*". Namun sebelum sampai kepada penyair yang paling simpati kepada wantunas, berikut masih ada dua contoh puisi yang mengemukakan nada serupa.

#### **Bonari:**

#### **"Prawan Ayu Kuwi"**

*prawan ayu kuwi  
sapa wae ora methuki dheweke kejaba kanggo nyesep  
legine madu sari kawanitane  
wong-wong sing maune ngrasa welas wusanane uga mara  
kanggo nyecep legine madu sari kawanitane*

*prawan ayu kuwi  
jenenge  
dheweke pancen wanita sing neka tanpa sangkan lan  
sajak lunga tanpa paran*

diprawasa, dirodhapeksa, wus dadi sega jangane  
 satleraman kaya-kaya mung kanggo iku dheweke urip  
 lan dititahake  
 dheweke wis ora duwe swara kanggo mbengok lan  
 wus ora duwe luh kanggo nangis  
 sakehing pangrasane mung diesok ing gurit sing  
 satemene ora diwaca sapa wae jalaran  
 sapa wae ora methuki dheweke kejaba kanggo nyecep  
 legine madu sari kawanitane

uga aku  
 kanthi nulis guritan iki kanggo dheweke  
 upama entuk milih mesthi dheweke pilih mati wae  
 nanging prawan ayu kuwi ora bakal mati selagine wong-wong  
 lanang wadon isih ndalidir mara kaanggo ngrodhapeksa  
 nyecep legine madu sari kawanitane  
 prawan ayu kuwi  
 mesakake  
 lan wong-wong sing mesakake uga, wusanane  
 ora beda karo liyane

Malang, Agustus 1991

**Terjemahan:**

**"Gadis Cantik Itu"**

gadis cantik itu  
 siapapun tidak menemuinya kecuali untuk menghisap  
 manis madu sari kewanitaannya  
 orang-orang yang semula merasa kasih akhirnya juga datang  
 untuk menghisap manis madu sari kewanitaannya

gadis cantik itu  
 namanya  
 dia memang wanita yang datang tanpa asal dan  
 tampaknya pergi tanpa tujuan  
 disiksa, diperkosa, sudah jadi makanannya  
 sekilas tampaknya hanya itu begitu dia hidup  
 dan menciptakan

dia sudah tidak mempunyai suara untuk berteriak dan  
 sudah tidak mempunyai air mata untuk menangis  
 segala perasaannya hanya dituang dalam puisi yang

sesungguhnya tidak dibaca siapapun karena siapa saja tidak menjumpainya kecuali untuk menghisap manis madu sari kewanitaannya.

juga aku  
dengan menulis puisi untuknya  
seandainya boleh memilih pasti dia memilih mati saja  
tetapi gadis cantik itu tidak akan mati selama orang-orang  
pria wanita menyemut datang untuk memperkosa  
menghisap manis sari madu kewanitaannya  
gadis cantik itu  
mengasihankan  
dan orang-orang yang menaruh kasih, juga akhirnya  
tidak berbeda dengan yang lain.

Pemahaman puisi "*Prawan Ayu Kuwi*" yang hampir dari keseluruhan-nya mendapatkan gambaran betapa malangnya gadis ayu yang kenyang dengan siksaan, perkosaan, dan penuh penderitaan, pada akhirnya menjadi mengambang lagi dengan munculnya satu kata *wadon* 'perempuan' yang juga datang menyemut untuk mengisap manis madu sari kewanitaannya. Sebetulnya, siapakah yang dimaksud dengan gadis ayu itu? Tetapi dari segi simpati cukup jelas, terutama tampak pada kata *mesakake* 'kasihan', juga ketika aku lirik sengaja *nulis guritan iki kanggo dheweke* 'menulis puisi ini untuknya'.

Di bagian depan pembicaraan ini telah dikemukakan contoh puisi "*Genteng*" yang mencantumkan identifikasi aku lirik bernama Sumi, si wantunas. Kebetulan terdapat pula sebuah puisi yang juga bernada simpati kepada Sumi, sebagai berikut:

**J. Santosa:**

**"Layang Marang Sumi"**

*(Sumi, iki layang belaku kang kawitan  
nalika tepising wengi ngglandhang tanganmu  
ing pepesthen: sandhuwure truk razia)*

*Yen kabeh peteng wengi kuwi pambuntelane slingkuh-slingkuh  
banjur ing ngendi salugune pakaryan murakabi  
minangka manungsa jer tinitah kerep kalah  
ing jam patlikur pucuk pinjung sing kokcekethem tiba angemasi  
jer gatramu ajur ing rodha siklus urip lan pati  
yen wani nggrayang sagelas banyu geni ing warung  
tempel alun-laun kidul*

keplek cumanthakane ing ubeng-ingering kahanan  
 jer sliramu tumitah ing salugune pamaido  
 juru ladosing bebrayan bureg  
 ing wuru blero pambengokmu  
 ya kidung-kidung wengi nepusi tembok-tembok kandel  
 luh leliwungan  
 apa bener sang juru lelados bebrayan kuwi mesthi ing mulyaning biji  
 yen ing kene aku tau nemokkake dheweke  
 mulang anake sinau kahanan  
 sinambi setya ngulur-ulur wektu sadawane peteng wengi  
 lan ing dhuwure tangan raseksa ngulur-ulur umure  
 tansah dumeling pamothahe anakmu ing omah.

Alun-alun Kidul Sala

1 September 1991

Terjemahan:

**"Surat Kepada Sumi"**

(Sumi, ini surat pembelaanku yang pertama  
 ketika tepi malam menyeret tangamu  
 di kepastian: di atas truk razia)

Kalau memang semua gelap malam itu pembungkus ingkar  
 lalu di manakah sesungguhnya pekerjaan bermanfaat  
 sebagai manusia memang dicipta sering alah  
 di tengah malam ujung kain yang kau gegam runtuh tewas  
 karena dirimu hancur pada roda putar hidup dan mati  
 kalau berani menyentuh segelas air api di warung  
 tempel alun-alun selatan  
 kelepak angkuhnya di segala keadaan  
 karna aku dicipta pada kesungguhan penyangkalan  
 pelayan masyarakat resah  
 dalam mabuk sumbang jeritmu  
 nyanyian malam melintas tembok-tembok tebal air mata membanjir  
 benarkah sang pelayan masyarakat pasti dalam nilai mulia

jika di sini aku pernah menemukan dia  
 mengajar anaknya belajar keadaan  
 sambil setia memperpanjang waktu sepanjang gelap malam  
 dan di atas tangan raksasa memperpanjang umurnya  
 selalu terngiang penolakan anakmu di rumah.

Alun-alun Selatan Sala

1 September 1991



*ora isin lan pakewuh ditonton cuwilan mendhung ireng  
kaya-kaya wegah uwis lan durung marem-marem  
dupeh urip iki ora suwe, sadhela padhang sadhela peteng*

*geneya kowe sedhik wong ayu pepujanku, sing daktemu ana kalenan  
mambeg  
apa kelingan karo bojomu sing minggat diuntal panguripan ruseg  
lan anak-anakmu sing padha mati kaliren dadi kurbane kacing-  
krangan  
apa sebab meri karo kere-kere lemu sing wetenge blenduk esuk-  
sore awit sabane turut pawuhan lan restoran  
utawa meri karo wong-wong gedhe sing mung ongang-onggang  
kebanjiran dhuwit pirang-pirang lan badha  
umbrukan*

*sumirah, oh sumirah  
aja kebangeten anggonmu nggrantes lan ngresah mikir urip sing  
orang genah  
jer katresnanmu lan katrenanku wus nyawiji  
mbarengi tumuruning ebun-ebun wengi*

(Moch. Nursyahid P, 1982:1)

#### **Terjemahan:**

#### **"Nyanyian Tanpa Akhir"**

kejarlah aku sumirah, wanita lacur pengidap sipilis  
lalu peluklah erat di kasurmu yang empuk, di antara lubang beringin  
alun-alun  
jangan kau hiraukan lagi polisi akan menggropyokmu, juga rayuan  
lelaki iseng  
sebab aku dan kau sudah menjadi milik bulan dan bintang di langit  
kosong  
mengidamkan bayi lucu yang bakti kepada ayah ibu  
eratkanlah pelukanmu sumirah, wanita terlunta-lunta dari desa ujung  
gunung kapur  
supaya lebih hangat, sambil mengecup bibirmu yang pecah-pecah  
kering  
menyanyilah pelan, membayangkan ria hidup biasa dan bisa makan  
dan pakaian cukup  
sambil ajukan payudaramu, biar kuhisap seperti bayi  
lalu singkapkan kainmu yang lusuh, yang sudah kenyang bergulat  
dengan rumput

sumirah, oh sumirah  
 lihatlah itu daun beringin bercumbu dengan angin  
 tidak malu-malu dilihat potongan mendung kelam  
 seperti enggan sudah dan belum puas  
 sebab hidup ini tidak lama, sebentar gelap lalu terang

mengapa kau sedih ayu pujaanku, yang kutemu di parit mampat  
 apakah teringat kepada suami yang kabur ditelah kehidupan sulit  
 dan anak-anakmu yang mati kelaparan jadi korban kemiskinan  
 atau iri kepada pengemis gemuk yang pagi sore berkeliaran sepanjang  
 bak sampah dan restoran  
 atau iri kepada orang besar sing hanya goyang kakikebanjiran uang  
 dan harta tumpukan

sumirah, oh sumirah  
 jangan terlalu sedih dan susah memikirkan hidup yang payah  
 karena cintaku dan cintamu sudah menyatu  
 bersama jatuhnya embun-embun malam.

Dalam "*Tembang Tanpa Pada*" wantunas kecil kelas alun-alun selatan (Solo) dicoba dilukiskan latar belakangnya, rupanya suaminya kabur sementara anak-anaknya telah tewas karena kelaparan. Lalu aku lirik menaruh simpati kepada kesulitan seperti itu, bahkan cinta mereka sudah menyatu, menginginkan anak-anak yang lucu dan berbakti. Tampaknya permasalahan akan segera selesai, teratasi dengan diangkatnya wantunas itu menjadi seorang isteri. Seperti itulah simpati penyair kepada golongan tersingkir.

#### 4. Simpulan

Ternyata cukup banyak contoh puisi Jawa moderen yang mengandung nada simpati kepada golongan tersingkir seperti pengemis, buruh bangunan, orang miskin, petani kecil, bahkan juga wantunas. Nada simpati itu tidak cukup kuat dijadikan protes, tetapi kontras telah pula dicoba dikemukakan, misalnya antara buruh bangunan dengan pembesar pemilik bangunan, desa yang tenteram dengan kota yang ganas, dan sebagainya. Apakah dengan nada simpati itu keadaan akan berubah, tentulah sejarah yang akan membuktikannya.

Kalasan, 15-11-1991.

### Daftar Pustaka

- Bonari. 1991. "Prawan Ayu Kuwi" *Jaya Baya* No. 6/XLVI. Surabaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hutagalung, M.S. 1975. "Pengajaran Puisi di Sekolah Menengah" *Pengajaran Bahasa dan Sastra* No. 2/I. Jakarta: Pusat Bahasa., h. 37 – 45.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Moderen dalam Kritik dan Esei*. Djakarta: Gunung Agung.
- Kalung Barleyan*: Antologi Puisi Jawa Moderen Penyair Wanita. 1988. Surabaya: FPBS IKIP Surabaya.
- Lintang-lintang Abyor*: Antologi Puisi Jawa Moderen. 1983. Semarang: Fak. Sastra Undip.
- Nursyahid P., Moch. 1982. "Pelacuran dalam Sastra Jawa". Makalah Sarasehan Sastra Jawa. Surakarta: Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT).
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitipers.
- Santosa, J. 1991. "Layang Marang Sumi" *Jaya Baya* No. 9/XLVI. Surabaya.
- Sudjarwo. 1988. "Beberapa Catatan tentang Sajak-sajak Jawa dalam *Lintang-lintang Abyor*" *Widyaparwa* Nomor Khusus. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suryadi Ag., Linus. 1989. *Di Balik Sejumlah Nama*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wiryaatmaja, Sutadi, dkk. 1987. *Struktur Puisi Jawa Moderen*. Jakarta: Pusat Bahasa.